LTS INTERNATIONAL
PART OF THE NIRAS GROUP

Laporan Tahunan Apr 2019-Mar 2020

Sorotan dari Program

EKONOMI HIJAU
PROGRAM PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU PROVINSI PAPUA & PAPUA BARAT

Pencapaian GEG 2019-2020

- **18 Perusahaan Utama dan 68 penyedia layanan** produsen bekerja sama dengan penerima manfaat dari program GEG
- **768 pekerjaan diciptakan dan 23 produk didukung dalam 6 rantai nilai komoditas** (Kopi, Kakao, Kelapa, Pala, Rumput Laut, Sagu)
- **92 pengusaha Papua dan UMKM mendapatkan bantuan dan dukungan** dari program GEG
- **Setidaknya 11.623 orang Papua mendapat manfaat** dari intervensi GEG di lokasi percontohan
- **65% penerima manfaat langsung adalah perempuan**
- **Alokasi dana sejumlah Rp 9.961.860.000 dari sektor swasta dan sumber-sumber pemerintah** telah dimanfaatkan dan disalurkan.

Pencapaian ini dapat terjadi walaupun ada kendala pembatasan pada saat kerusuhan sipil yang terjadi pada pertengahan akhir tahun 2019 dan kemudian di masa pandemi Covid19 pada periode paruh awal tahun 2020.

Pengantar

Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Provinsi Papua (GEGPP – Green Economy Growth Program for Papua Provinces) yang didanai oleh Unit Perubahan Iklim Inggris dari Pemerintah Inggris (United Kingdom-Climate Change Unit), dan sekarang telah memasuki tahun ketiga implementasi. GEG bertujuan untuk meningkatkan jumlah usaha yang rendah karbon yang berkontribusi bagi perekonomian Papua melalui peningkatan jumlah perusahaan dan wirausaha ramah lingkungan dan memperkuat rantai pasokan yang memperkuat kerjasama mereka. Dengan melakukan uji coba di lokasi-lokasi tertentu dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kelayakan usaha hijau berkelanjutan yang bermanfaat bagi penduduk asli Papua. Program GEG berupaya menawarkan jalur alternatif pertumbuhan ekonomi rendah karbon yang berfokus pada masyarakat, petani, dan pengusaha Papua kepada pemerintah daerah.

Selama tahun ini, program ini telah memfokuskan intervensi pada 6 rantai nilai komoditas dan dalam mendorong para wirausaha muda (demografi yang kurang terwakili dalam rantai nilai agribisnis Papua saat ini). Ada antusiasme yang besar untuk terlibat dengan GEG dan juga minat untuk menerapkan pendekatan yang telah digunakan untuk dipakai di komunitas lain. Kami berharap replikasi dan perluasan GEG akan terealisasi selama tahun 2020, jika kondisi memungkinkan selama periode pandemi COVID-19.

Pendekatan yang telah direvisi untuk rantai nilai komoditas ke-6 kami (untuk sagu) kini telah dikembangkan, mulai dari produk akhir yang sudah jadi sampai pada tahap awal. Ini akan dimulai di tahun 2020.
Setiap rantai nilai bersifat unik: masing-masing berada pada tahap kemajuan yang berbeda dalam hal produksi komoditas, pasar, pelaku, dan prioritas intervensi rantai nilai. Empat rantai nilai utama adalah yang disebutkan di bawah ini: kopi, kakao, VCO, dan pala.

Dukungan GEG untuk rantai nilai kopi
Dukungan GEG dilakukan pada keseluruhan rantai nilai kopi, mulai dari membantu petani meningkatkan produksi kopi dan melatih barista berkualitas hingga membimbing pemilik kafe dalam keterampilan usaha. Nilai total kopi yang diperejualbelikan sebagai hasil dari GEG adalah Rp 2,069,875,000 (GBP 110,689).

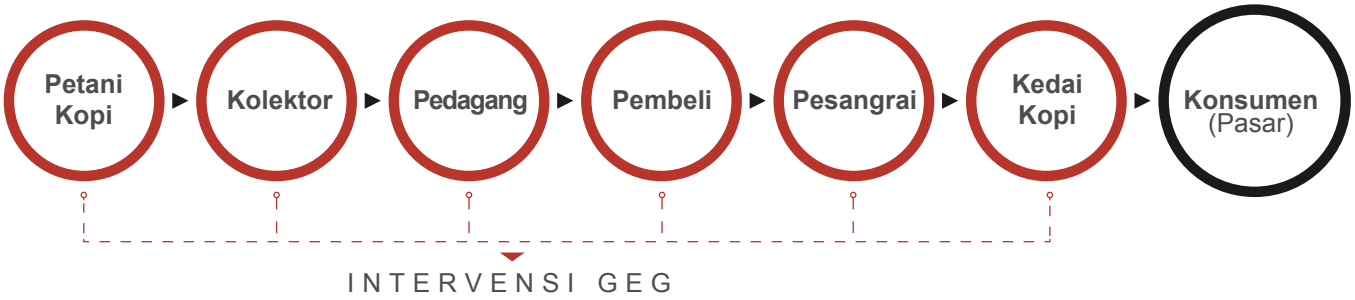

GEG telah mengidentifikasi adanya permintaan yang kuat untuk kopi baik dari dalam Papua maupun dari luar daerah dan juga telah menjalin hubungan dengan pelaku-pelaku utama dalam rantai pasokan lokal. GEG telah mendukung jaringan rantai pasokan antara produsen, ISP (Intermediate Service Provider - Penyedia Layanan Menengah) dan kedai kopi di pusat-pusat kota. Permintaan kopi dari outlet-outlet ini sekarang sudah menyerap, dan bahkan melebihi, pasokan biji kopi hijau dari kelompok produsen di dataran tinggi. Karena itu GEG telah merencanakan untuk meningkatkan produksi secara signifikan dan meningkatkan kualitas pasca panen selama tahun 2020 untuk mengatasi defisit pasokan kopi lokal.

Permintaan kopi dari outlet-outlet ini sekarang sudah menyerap, dan bahkan melebihi, pasokan biji kopi hijau dari kelompok produsen di dataran tinggi.

Martina Edoway

Seorang petani kopi dari Modio

Bagi Mama Martina, bertani kopi telah membantu Beliau membangun hidupnya kembali. Setelah menjadi janda dan kehilangan 8 anaknya, Beliau bertani kopi dan hidup mandiri; membangun rumah dan menabung untuk masa depan. Biaya rumah didapatkan dari penjualan kopinya yang difasilitasi oleh GEG.

Heriyadi

Seorang pemilik kedai kopi dari Nabire (GEG ISP)

Heriyadi adalah pemilik kedai kopi Corner27 di Nabire. Setelah dihubungkan dengan para petani kopi oleh GEG, ia sekarang langsung mendapatkan semua biji kopinya dari petani yang bekerja sama dengan GEG di Dogiyai. Heriyadi menghadiri pelatihan GEG tentang penyangraian biji kopi pada bulan November 2019 dan sejak itu telah membeli mesin penyangrai biji kopi dan menginvestasikan lebih dari 250 juta rupiah untuk merenovasi tokonya. Dia adalah satu-satunya pemilik penyangraian biji kopi di Nabire. Dengan adanya pembatasan COVID 19 , dia menerapkan protokol perlindungan higienis untuk melanjutkan usahanya.

Dukungan GEG untuk rantai nilai kakao

Dalam rantai nilai kakao, GEG mendukung rehabilitasi stok pertanian kakao setelah adanya pengurangan penyakit pada tahun-tahun sebelumnya (2012-2015). Pengadaan usaha pembibitan kecil telah memberikan penghasilan sementara bagi beberapa petani dan merupakan awal program rehabilitasi bagi para petani secara jangka panjang. Ke depan, GEG telah memulai negosiasi dengan produsen cokelat untuk membeli kakao segera setelah pohon kakao mulai berbuah. Bantuan GEG kepada petani telah menarik perhatian Yayasan Packard yang kemudian setuju untuk memberikan hibah sejumlah USD 200.000 dalam kurun waktu dua tahun kepada GEG untuk mendukung petani kakao di Kabupaten Jayapura dan petani Pala di Kabupaten Fakfak.

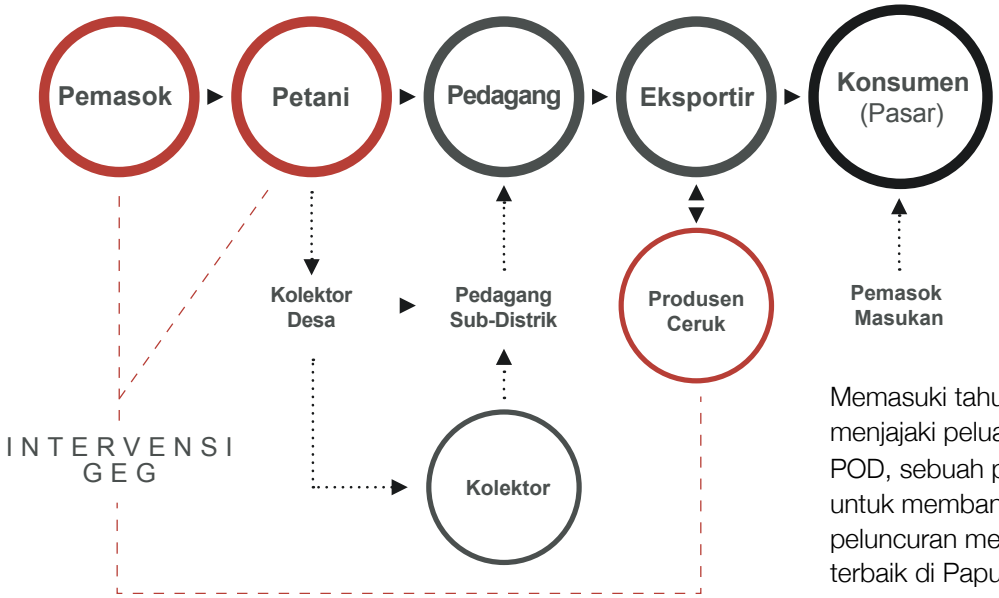

Memasuki tahun 2020, GEG sedang menjajaki peluang dengan Cokelat Bali POD, sebuah pabrik cokelat gourmet, untuk membantu dalam penciptaan dan peluncuran merek cokelat gourmet terbaik di Papua.

Dukungan GEG untuk rantai nilai minyak kelapa murni (Virgin Coconut Oil (VCO)

VCO secara tradisional merupakan rantai nilai alam yang sangat terdesentralisasi dan yang diproduksi sedikit demi sedikit sehingga membatasi kualitas serta kuantitas konsistensi kelayakan secara komersial. Tahun lalu GEG berfokus pada para pengolah utama VCO dan membangun kapasitas usaha kelompok perempuan yang menghasilkan produksi VCO ini. GEG telah bekerja dengan dua kelompok yang berpotensi tinggi untuk menjadi pusat produksi, penyimpanan, dan distribusi berkualitas tinggi untuk kelompok-kelompok kecil lainnya (yang masih mempertahankan kemerdekaan mereka sebagai produsen mikro). Kelompok-kelompok ini sekarang telah berhasil mengamankan Dana Desa sejumlah 60-80 juta rupiah untuk meningkatkan produksi VCO dan akan mendapatkan dukungan GEG untuk membangun kapasitas produksi baru ini. Dukungan ini akan memungkinkan kelompok -kelompok produsen ini untuk memenuhi jumlah permintaan dari pelanggan yang memang sudah mereka miliki seperti Bank Papua.

Dukungan GEG untuk Rantai Nilai Pala

Awalnya ada harapan yang tinggi bagi dampak program GEG pada potensi produksi Pala. Setelah adanya interaksi dari para pemangku kepentingan dan analisis pasar, terlihat jelas bahwa rantai nilai pala untuk biji pala dikontrol secara ketat melalui kelompok elit kecil yang ada di masyarakat. Bersama-sama dengan kelompok produsen lokal, GEG mengidentifikasi potensi untuk produk pala volume rendah yang bernilai tinggi, termasuk mentega, jus, sirup, anggur, permen, dan kerupuk. Pemerintah daerah di Fakfak, khususnya BAPPEDA dan Dinas Perkebunan, telah sangat mendukung upaya GEG untuk mengembangkan dan mempromosikan produk turunan yang diproduksi.

Diversifikasi produk turunan dari Pala

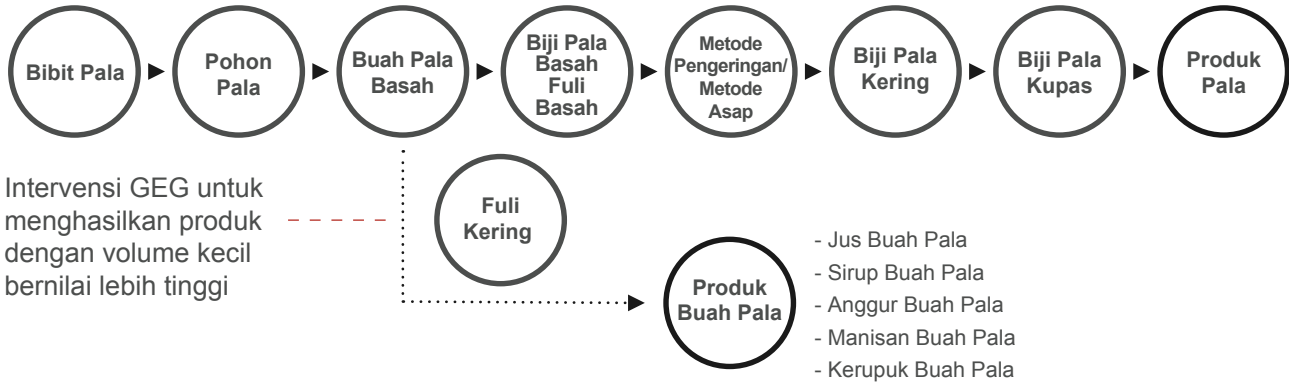

GEG telah membawa para peneliti ahli dan juga ahli pemasaran untuk menguji pilihan pemrosesan dan pengemasan untuk penjualan lokal. Uji coba untuk pengolahan mentega pala di lokasi dengan teknologi yang sesuai akan dilanjutkan setelah pembatasan Covid 19 dicabut.

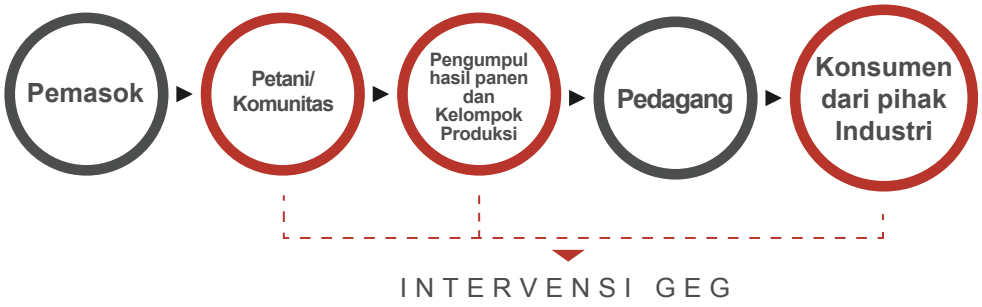

Belajar dengan melakukan: hikmah dari kerja lapangan GEG

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, GEG telah menghasilkan beberapa pembelajaran relevan yang bermanfaat bagi mereka yang bekerja di provinsi Papua.
Tiga pembelajaran utama dijelaskan di bawah ini:

1. **Menyesuaikan pendekatan perencanaan usaha pada tingkat kemelekan finansial dan kapasitas yang lebih rendah**
   GEG telah menggunakan instrumen perencanaan usaha yang disederhanakan yang disebut kanvas usaha selama 6 bulan terakhir. Instrumen ini adalah langkah awal dalam membantu individu atau kelompok untuk memikirkan elemen-elemen kunci dari rencana usaha dan hubungan antara elemen-elemen tersebut. Ini membantu para petani untuk melihat semua aspek dari rencana usaha yang penting secara gamblang pada satu lembar kertas. Dokumen ini menjadi satu halaman referensi yang mudah dilihat dan yang dapat ditampilkan dalam kegiatan kelompok serta mudah disalin sehingga setiap anggota memiliki referensi tertulis. Ini mungkin bukanlah pengganti dari rancangan usaha yang lebih terperinci tetapi telah terbukti bermanfaat untuk pengembangan kapasitas awal terutama untuk merencanakan usaha kecil yang sederhana dan menguji komitmen terhadap perencanaan yang lebih detail nantinya.

2. **Merintis dan meningkatkan kapasitas perusahaan desa (BUMKAM)**
   BUMKAM atau perusahaan desa yang terdaftar memiliki potensi untuk mengisi peran penting bagi komunitas produsen untuk mencoba dan mengembangkan pusat-pusat produksi dan model usaha kecil. Mereka juga merupakan fokus utama dari program pemerintah yang menerima dana pemerintah. Sampai saat ini belum ada model BUMKAM yang patut dicontoh di Papua atau Papua Barat yang dapat menjadi model pembelajaran bagi yang lain. Walaupun beberapa BUMKAM telah tercatat di atas kertas, hanya sedikit yang fungsional atau telah dibentuk sebagai tanggapan terhadap peluang usaha atau rantai nilai tertentu.
   Misalnya di Kabupaten Fakfak, petani enggan untuk menjual ke BUMKAM, sebagian karena masalah harga yang bagi mereka tidak adil, dan alasan yang lebih signifikan adalah masalah hutang. Banyak petani terjebak dalam hutang di mana mereka telah menukar janji panen di masa depan dengan uang tunai di muka.
   GEG memfokuskan tujuan pada pembangunan lembaga-lembaga BUMKAM yang berkualitas dan menguji model-model usaha yang cocok diterapkan di Papua. Usaha ini dimulai dengan percobaan 2-3 BUMKAM di Fakfak, untuk mendukung penerapan manual operasi praktik terbaik dan pendekatan proaktif untuk berbagi pelajaran dengan lembaga pelaksana lainnya yang akan diterapkan selama tahun mendatang.

3. **Terlibat dengan Perusahaan Utama dan Penyedia Layanan Perantara (ISP)**
   Program GEG dirancang dengan asumsi bahwa sektor swasta akan membantu mendorong berbagai rantai nilai dengan intervensi dari GEG. Ini terbukti merupakan sebuah tantangan karena penyedia layanan perantara bersinergi membentuk 'jembatan' yang menghubungkan rantai nilai bersama-sama.
   Banyak usaha telah dilakukan oleh GEG untuk mendorong dan membimbing calon ISP lokal Papua ke dalam rantai nilai komoditas sasaran. Ini telah dilakukan dengan mengidentifikasi pengusaha yang sesuai dan memberikan bimbingan dan bantuan sumber daya. Sejumlah besar pendampingan masih diperlukan bahkan untuk ISP yang ada. Di waktu yang bersamaan, membangun kepercayaan antara ISP dan produsen pertanian pedesaan yang tidak mudah mempercayai orang luar harus dilakukan dengan hati-hati.

Mengatasi Permasalahan Covid 19

Pesan terakhir ditujukan untuk pandemi Covid-19 saat ini. Dengan dibatasinya akses di provinsi-provinsi di Papua, pekerjaan lapangan pada waktu kritis (seperti panen) mungkin tidak bisa dilakukan di semua lokasi GEG pada 2020. Walaupun bimbingan virtual dengan petani dan ISP telah disediakan oleh tim GEG melalui telepon, dampak akhirnya masih belum diketahui. GEG akan meninjau situasi pada titik pertengahan tahun (September 2020). Namun, tim GEG telah terlibat dengan Kementerian Desa tentang perlunya mempertahankan dukungan untuk rantai nilai yang berisiko di Papua dan mendukung penggunaan dana desa secara efektif untuk mendukung pemulihan pasca-Covid.